BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi yang ada pada suku Madura di Indonesia kadang memakai cara-cara berkomunikasi secara alami dan cenderung mistis konvensional, jauh dari iptek tetapi sama-sama efektif hasilnya dan multi aspek menurut mereka. Karapan sapi merupakan media komunikasi masyarakat Madura, untuk menginformasikan saat musim tanam ketika musim hujan mulai turun, saat dimana media lain seperti, tv, radio, dan media cetak masih jarang. Saat ini media komunikasi karapan sapi tersebut telah berubah berkembang mengarah pada aspek olahraga dan perkembangan pariwisata bersinergi dengan media informasi lainnya, dan meninggalkan aspek utamanya sebagai media komunikasi alami pertanian. Masyarakat lebih tertarik dengan mempertontonkan sapinya di lomba-lomba dan event pariwisata.²

Dari sudut pandang sosial, blater dapat muncul dari strata dan kelompok sosial manapun di dalam masyarakat Madura. Apakah itu di dalam lingkungan dengan latar belakang sosial keagamaan yang ketat (baca: santri), atau lingkungan sosial blater. Tak jarang ditemukan pula, seseorang yang sebelumnya pernah menjadi santri di pondok pesantren dalam perjalanan

² Hub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*,(Jakarta: Pt Gramedia, 1989), hal. 40-41.

hidupnya berubah menjadi seorang blater. Blater yang memiliki latar belakang santri, umumnya pandai mengaji dan membaca kitab kuning. Bagi masyarakat Madura sendiri bukanlah sesuatu yang aneh bila seorang blater pandai mengaji dan membaca kitab kuning karena dalam tradisi masyarakat Madura, pendidikan agama diajarkan secara kuat melalui langgar (musolla), surau, masjid dan lembaga pesantren yang bertebaran di hampir setiap kampung dan desa. Konteks ini pula yang membuat blater dengan latar belakang santri memiliki jaringan kultural dan tradisi menghormati sosok kiai.

Historisitas atau fenomena sejarah keblateran dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jagoan sebagai orang kuat di masyarakat pedesaan. Tak heran bila konstruksi tentang keblateran sangat terkait pula dengan konstruksi jagoanisme di dalam masyarakat. Blater adalah sosok orang kuat di Madura, baik secara fisik maupun magis dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal, pencak silat atau ilmu bela diri yang hampir bagi sebagian masyarakat mereka dianggap sebagai kelompok pengaman disisi lain atau bahkan bisa disebut sebagai kelompok pengacau pada sisi lain. Seorang jago/blater dapat dengan mudah mengumpulkan pengikut, anak buah dengan jumlah yang cukup besar. Meskipun besaran jumlah pengikutnya sangat tergantung atas kedigdayaan ilmu (kekerasan) yang dikuasainya. Sosok jago atau blater yang sudah malang melintang di dunia kekerasan, dan namanya sudah sangat tersohor karena ilmu kesaktianya akan menambah kharisma dan

³ Tri Sukitman dan Suluh Mardika, *Kekuasaan Patrimonial Politik Desa; Analisis Relasi Patron-Klien Pada Pemilihan Kepala Desa Aeng Tong-Tong Saronggi Sumenep*, (jurnal Pelopor Pendidikan, Vol 7 No 2, juni 2015) hal. 100

kekuatannya untuk mempengaruhi banyak orang. Kondisi ini mengantarkan sosok jagoan selalu memiliki peran signifikan di tengah masyarakat. Sejak di era prakolonial organisasi jago menjadi satu-satunya alat penguasa.

Blater yang rentan terhadap kekuatan aparatur hukum, seperti kepolisian, seringkali mereka menggunakan demokrasi sebagai legitimasi aktivitas ekonomi-politik mereka yang sarat kriminalitas dan kekerasan. Jagoan yang dikenal sebagai blater ini tumbuh dan berkembang di masa sekarang sudah tidak lagi menjaga nilai-nilai kerakyatan. Padahal, blater di sejumlah daerah memiliki asal-usul populis karena kekuatan idealismenya menjaga kehidupan rakyat dari berbagai praktek dominasi dan kesewenangwenangan penguasa. Di Madura, sejarah Blatèr berawal dari kepentingan resistensi rakyat terhadap kekuasaan kolonial dan penguasa lokal yang sering menimbulkan kesengsaraan dan kemiskinan di Madura. Kekerasan yang telah mereka lakukan pada masa itu ditujukan untuk gerakan mempertahankan nilai kemanusiaan dari berbagai bentuk.

Bagi setiap orang baik itu blater ataupun bukan, dalam proses sosial mereka tetap memerlukan terhadap keberadaan orang lain di sekitar mereka. Untuk dapat saling berhubungan dalam lingkungan masyarakat maka harus memulai sebuah proses komunikasi, baik itu secara langsung (*verbal*) ataupun tidak langsung (*non verbal*). Fungsi komunikasi dalam kehidupan sosial adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun

4 Ardhie Raditya, *Politik Keamanan Jagoan Madura*, (jurnal studi pemerintahan Vol 2 no1 februari 2011).

konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur. Melalui komunikasi dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptatif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa sosok seorang blater di lingkungan masyarakat Madura adalah orang yang memiliki kekuatan bela diri bahkan magis yang dekat dengan hal-hal yang berbau kriminalitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi blater yang mempunyai latar belakang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Dengan adanya penelitian tentang blater yang ada di desa Tambuko ini, peneliti berharap masyarakat yang ada di desa tersebut ataupun dari luar desa bisa saling memahami dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi. Karena dalam kehidupan sehari-hari harus bisa membaca dan

_

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

mengerti terhadap simbol-simbol ketika melakukan interaksi, supaya tidak terjadi miskomunikasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut :

- 1. Bagaimana komunikasi non verbal dalam budaya blater di desa Tambuko?
- 2. Bagaimana nilai-nilai yang muncul pada masyarakat dari penggunaan pesan non verbal oleh blater di desa Tambuko?

C. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui komunikasi non verbal dalam budaya blater di desa Tambuko.
- Untuk mengetahui nilai-nilai yang muncul pada masyarakat dari penggunaan pesan non verbal oleh blater di desa Tambuko Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

a. Secara teoritis

- 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya budaya komunikasi.
- Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang komunikasi dalam masyarakat Madura.\

b. Secara Praktis

- Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada
 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- 2. Untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan budaya komunikasi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.
- 3. Bagi masyarakat Madura pada khususnya, supaya bisa lebih memahami tentang budaya blater yang ada di pulau Madura.

E. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian tentang blater sebelumnya sudah pernah ditulis dalam bentuk skripsi oleh Mohammad Ismail dengan judul, "Kehidupan Kiai Dan Blater di Desa Tengginah Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan 1986-1999" pada tahun, 2015. Mahasiswa jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Malang. Inti penelitian dalam skripsi ini adalah seperti apa pengaruh dari adanya sosok Kiai dan blater dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa tengginah, juga untuk mengetaui seperti apa dinamika hubungan antara sosok kiai serta blater yang mempunyai latar belakang yang berlawanan arah.

Sementara peneliti dalam penulisan skripsi ini memfokuskan penelitiannya terhadap eksistensi kiai dan blater yang ada di desa Tengginah, dan bagaimana relasi atau hubungan yang terbentuk antara kiai serta blater itu sendiri. Dari sini sudah ditemukan titik pembeda yang sangat vital antara skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ismail ini dengan kajian yang sedang penulis teliti, meskipun sama-sama meneliti tentang sosok Blater.

Sedangkan persamaan antara skripsi ini dengan yang penulis kaji adalah sama sama penelitian kualitatif yang juga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

 Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ardhie Raditya dengan judul, "Politik Keamanan Jagoan Madura" pada tahun, 2011. Mahasiswa Program Studi Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Surabaya. Penulisan penelitan ini adalah dalam bentuk jurnal yang di terbitkan oleh Jurnal Studi Pemerintahan vol.2 no 1 februari 2011.

Inti dari penelitian ini adalah bagaimana proses yang dilakukan oleh blater untuk dapat memiliki kekuasan serta mencari keuntungan dalam lingkungan masyarakat Madura, dan bagaimana hubungan kaum blater dengan kaum penguasa dalam memonopoli demokrasi politik dalam masyarakat untuk mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ardhie Raditya di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada hubungan yang tercipta antara sosok blater, baik itu dengan masyarakat atau dengan para elit politik itu sendiri. Penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan bagaimana proses komunikasi seorang blater dengan masyarakat yang terkait dengan simbol. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardhie Raditya di atas lebih fokus pada bagaimana proses seorang blater dalam memonopoli kekuasaan, baik itu dalam lingkungan masyarakat atau dalam proses demokrasi politik dalam pemerintahan untuk mendapatkan kedudukan.

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Wachid dalam bentuk skripsi yang berjudul, "Kehidupan Blater (Studi Kasus Di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang-Madura)" pada tahun, 2006. Mahasiswa Program Studi Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Surabaya. Inti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa kehidupan yang dijalani oleh seorang blater sehari-harinya dalam lingkungan masyarakat, juga

untuk mengetahui bagaimana cara seorang blater untuk mempertahankan harga diri serta martabatnya sebagai seorang blater.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Wachid ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses penelitiannya, tetapi mempunyai fokus penelitian yang berbeda dari penelitian yang penulis lakukan. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Wachid lebih kepada kehidupan blater itu sendiri dan tradisi yang terikat pada diri seorang blater, seperti sabung ayam, remoh dan lain lain, bukan pada proses komunikasi yang berlangsung dengan masyarakat yang sedang penulis lakukan.

F. DEFINISI KONSEP

1. Budaya Komunikasi

Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi ini menggunakan kode – kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola- pola tindakan dan bagaimana makna serta pola – pola itu di artikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik,

⁶ Djuarsa Sendjadja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 325-326.

proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Dalam setiap hubungan, seperti contoh, sebuah budaya hubungan muncul secara alami dari waktu ke waktu. Semisal sebuah frasa khusus atau gerak gerik tertentu yang memiliki keunikan bagi individu-individu yang terlibat dalam hubungan. Setiap simbol tersebut mempunyai makna dan arti penting khusus yang disebabkan oleh sejarah komunikasi yang dibagi di antara mereka. Proses yang sama muncul dalam kelompok maupun organisasi, meski jumlah orang yang terlibat lebih besar. Saat jaringan komunikasi muncul dan berubah, pola dan kenyataan yang dibagi pun berkembang. Dalam kejadian ini, sebagaimana telah dimengerti, kata-kata khusus atau frasa-frasa tertentu, pendekatan kepeminpinan, atau kesepakatan berpakaian, muncul sebagai hasil dari komunikasi dan adaptasi mutualistik di antara para anggota. Masyarakat adalah sistem sosial yang lebih besar dan lebih kompleks, yang juga di dalamnya berlangsung dinamika komunikasi yang sama. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang mungkin paling bisa dilihat.⁷

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Benar kata Edward T. Hall bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya". Pada satu sisi, komunikasi

7 Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2013). Hal. 354

merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertical, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu.⁸

Jadi komunikasi menjadi medium untuk melanjutkan suatu budaya, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat yang lain. Melalui komunikasi juga kebudayaan itu terbentuk, dan sebaliknya kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi.

Budaya komunikasi yang ingin peneliti angkat di sini adalah proses interaksi yang dilakukan oleh Blater yang ada di desa Tambuko Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep, baik dari cara berpakaian, aksesoris yang digunakan dan juga bentuk komunikasi secara verbal atau non verbal ketika berhubungan dengan masyarakat desa Tambuko.

2. Masyarakat Desa Tambuko

Dalam penelitian ini masyarakat Madura adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di desa Tambuko Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Masyarakat Madura secara umum dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh tradisi mereka yang sangat khas, mulai dari logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan yang ada dalam pikiran

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6

mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Pada umumnya masyarakat Madura dalam pengungkapan perasaan dan pola pikir mereka akan suatu hal cenderung tidak pakai basa basi, langsung pada pembicaraan utama, hal ini dikarenakan masyarakat Madura lebih menghargai waktu daripada kemasan pesan yang akan disampaikan.

Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris. Kurang lebih Sembilan puluh persen penduduknya hidup terpencar-pencar di pedalaman, desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok-kelompok perumahan petani. Sebagian besar penduduk pedesaan hidup terpencar-pencar di pedalaman rumah-rumah petani, yang tergabung dalam kelompok-kelompok yang kecil. Kelompok-kelompok perumahan itu terletak di antara ladang dan persawahan dan saling dihubungi oleh jalan-jalan kecil yang ruet. Di Madura bagian timur, perumahan petani yang berkelompok menjadi satu disebut tanean lanjang, arti harfiahnya adalah "pekarangan panjang". Perumahan petani itu didirikan secara berdampingan dengan arah yang sejajar dengan panjangnya pulau. Setiap keluarga luas memiliki sebuah pekarangan. Tanean lanjang mungkin sekali merupakan bentuk pemukiman yang tertua di Pulau Madura.⁹

Di setiap desa yang ada di pulau Madura pasti ada bajing (blater) yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap keberadaan desa tersebut. Tidak terkecuali di desa Tambuko sendiri, di lingkungan masyarakatnya

⁹ Hub De Jonge, Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam, (Jakarta: Pt Gramedia, 1989), hal. 11-13

terdapat blater yang cukup di segani oleh masyarakat. Meskipun statusnya adalah seorang blater yang identik dengan kejahatan dan kekerasan, tetapi karena status keblaterannya digunakan untuk keamanan desa, maka tidak menjadi masalah bagi masyarakat desa Tambuko meskipun ada blater di lingkungannya.

3. Blater

Blater adalah orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, dan kekuatan magis yang biasanya digunakan dalam tindak kriminal. Bagi masyarakat Madura sendiri, ada dua pandangan mengenai sosok blater ini. Ada blater yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik kepada masyarakat, berperilaku sopan dan tidak sombong. Namun, ada juga blater yang disebut "bajingan" karena tidak menjalankan peran sosial yang baik di masyarakat. Blater adalah elit pedesaan yang memiliki sosial origin dan tradisi yang berbeda dengan kultur kiai. Bila kiai dibesarkan dalam kultur keagamaan, sedangkan blater dibesarkan dalam kultur jagoanisme, dekat dengan ritus kekerasan. Istilah blater hanya popular di Madura bagian barat (bangkalan dan sampung), sedangkan di Madura bagian timur (pamekasan dan sumenep) lebih popular dengan sebutan *bajingan*. 10

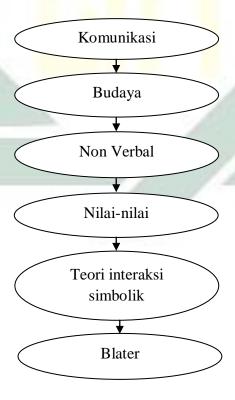
Para blater dalam usaha menyambung hidupnya guna memperoleh pendapatan dengan cara menyabung ayam, atau ikut taruhan dalam kerapan

10 Abdur Rozaki, *Kepemimpinan Informal Madura*, 2012. (www.lontarmadura.com/kepemimpinan-informal-madura. Diakses pada tanggal 10 maret 2015)

sapi dan berjudi. Untuk aksi kejahatan seperti pecurian atau perampokan biasanya mereka lakukan di luar daerah meraka.

Sekep atau senjata tajam dan kaum blatèr merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sekep adalah senjata tajam yang biasanya dibawa kemanapun ketika pergi oleh orang Madura terutama kaum blatèr. Banyak jenis sekep yang umumnya mereka bawa, namun yang paling popular dikalangan orang Madura adalah clurit. Fungsi sekep disini hanyalah sematamata menjaga kemungkinan untuk lebih waspada bila suatu ketika harus berhadapan dengan lawan maupun pada saat suasana genting menghadapi ancaman disekitarnya.

G. KERANGKA PEMIKIRAN



Dari kerangka di atas dapat diketahui bahwa komunikasi dan budaya itu sangatlah saling berkaitan. Komunikasi dapat membentuk suatu budaya dalam lingkungan masyarakat dan pada gilirannya budaya menentukan polapola komunikasi yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat. Simbolsimbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang paling bisa dilihat. Budaya yang syarat dengan simbol-simbol serta pesan-pesan yang bersifat non verbal di dalamnya, akan membentuk nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat yang bersinggungan dengan budaya tersebut. Dalam penelitian tentang budaya komunikasi bleter yang ada di desa Tambuko ini, peneliti akan mencoba mengungkap seperti apa budaya komunikasi blater, baik itu dalam bentuk simbol-simbol seperti busana dan aksesoris yang digunakan, serta perilaku yang blater tunjukkan dalam proses interaksi dengan masyarakat. Setiap simbol-simbol dan perilaku yang ditunjukkan oleh blater yang ada di desa Tambuko akan membuahkan respon terhadap masyarakat yang melihatnya, dan hal itu akan membentuk sebuah nilai-nilai serta budaya komunikasi tersendiri bagi blater. Untuk menganalisa budaya komunikasi blater yang ada di desa Tambuko ini, peneliti akan menggunakan teori interaksi simbolik milik Herbert Blummer, karena teori ini sangat cocok dengan gaya komunikasi blater yang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal dalam proses interaksi dengan masyarakat.

Teori interaksi simbolik milik Herbert Blumer ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian, karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini.

Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut.

Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih—alih sekedar merespons pengharapan kelompok.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek di sekeliling mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan

-

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 68-73.

menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, maka makna dikontruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik memungkinkan mereka menghindari problem-problem struktulisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah dari problem tersebut.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori Behavioristik atau teori struktural.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut, *pertama* individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (*benda*) dan obyek sosial (*perilaku manusia*) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik milik Herbert blumer karena teori ini sangat cocok dan akan banyak membantu dalam proses penelitian yang memfokuskan pada proses komunikasi yang dibangun oleh blater yang menjadi subyek penelitian. Dengan menggunakan teori ini peneliti berharap bisa cepat memahami seperti apa dan bagaimana cara komunikasi blater dengan masyarakat yang ada di desa Tambuko. Proses komunikasi blater disini tidak hanya menggunakan komunikasi secara verbal, tetapi juga nonverbal (simbol) yang juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat.

Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya. Maka dari itu sangatlah penting untuk bisa mengerti dan memahami simbol-simbol dalam proses komunikasi untuk mencapai kesepahaman dalam proses interaksi.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Skripsi ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang – cabang ilmu yang menjadi sasaran *atau* obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya.

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggung-jawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Panelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang di peroleh meliputi transkip interviu, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.

Untuk jenis penelitian akan menggunakan format *deskriptif* karena bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). Hal. 51

penelitian. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Mengenai lokasi dan waktu penelitian, peneliti akan melakukan penelitian di desa Tambukoh Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep Madura dengan memfokuskan pada blater yang ada di desa tersebut, agar masalah yang akan diteliti lebih terarah dan lebih fokus.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Untuk subyek penelitian, peneliti akan memilih salah satu blater yang cukup di segani di desa tersebut untuk dijadikan informan dalam proses menggali informasi dan pengumpulan data tentang gaya komunikasi yang mereka gunakan dalam proses interaksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemilihan Obyek Penelitian

Obyek penelitian disini akan terfokus pada bagaimana proses komunikasi para Blater dengan masyarakat desa Tambuko. Dengan mengetahui bagaimana proses komunikasi para blater disini, baik secara verbal atau nonverbal diharapkan bisa menambah pengetahuan untuk khalayak ramai dalam proses komunikasi yang lebih baik.

5. Jenis dan Sumber Data

- a) Jenis Data Penelitian: 13
- Data primer, yaitu data utama yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber, tanpa ada perantara yang secara khusus. Data tersebut dapat berupa informasi dalam bentuk kata-kata dan tindakan.
- Data sekunder, yaitu data yang peneliti peroleh dari sumber ke dua untuk mendukung penulisan pada penelitian ini. Bisa berupa informasi, dokumen, foto-foto, dan arsip dari beberapa situs internet yang mendukung penelitian ini.
 - b) Sumber Data Penelitian:
- Sumber data primer, sumber data ini adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah Blater.
- 2. Sumber data sekunder, adalah sumber data ke dua sesudah sumber data peimer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data ke dua bisa dari keluarga atau orang-orang yang hidup di lingkungan blater tersebut.

6. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini, peneliti dituntut untuk merekam data lapangan secara maksimal yang pada gilirannya akan memperoleh data yang maksimal pula. Tahap penelitian dapat dilakukan dengan dua langkah baik

-

¹³ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 157

dari sisi operasional fisik maupun kerangka berpikir. Tahapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Persiapan (pralapangan), yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian; memilih lapangan; mengurus perizinan; menilai keadaan lapangan atau lokasi penelitian; memilih informan; menyiapkan instrumen penelitian; dan etika dalam penelitian.
- Lapangan, yang meliputi: memahami dan memasuki lapangan dan aktif dalam kegiatan (pengumpulan data).
- 3. Pengolahan Data, yang meliputi: reduksi data; display data (bertujuan memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya); analisis data; mengambil kesimpulan dan verifikasi; meningkatkan keabsahan hasil; dan narasi hasil analisis.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: 14

1. Observasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tiga macam observasi, yaitu: observasi tidak terstruktur (dilakukan jika fokus penelitian belum jelas); observasi terus terang (peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian); observasi partisipatif (peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang

_

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 226-241.

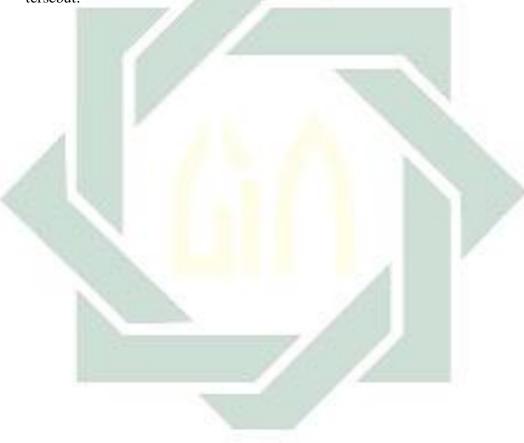
- yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian).
- 2. Wawancara. Penelitian ini akan melewati tiga tahap pelaksanaan wawancara, yaitu: wawancara tidak terstruktur dan terbuka (wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara; wawancaran semi terstruktur (wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur); dan wawancara terstruktur (wawancara yang dilakukan dengan berpangku pada pedoman wawancara, yang dilakukan setelah peneliti benar-benar mengetahui tentang informasi yang diperoleh dari wawancara sebelumnya).
- 3. Dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga akan menggunakan berbagai dokumen-dokumen yang ada, berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar, serta karya-karya monumental dari seseorang.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (continue) terhadap data yang terkumpul. Proses tersebut membutuhkan refleksi terusmenerus terhadap data, adanya pertanyaan analitis, dan menulis catatancatatan singkat sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisa yang akan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Ketika data terkumpul, peneliti dituntut mengolahnya secara sistematis; diawali dari

wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. 15

Dalam proses analisis data ini peneliti akan melakukan wawancara kepada nara sumber yang cukup mengetahui tentang blater yang ada di desa Tambuko, serta akan mengamati langsung ke lokasi penelitian agar dapat mengetahui secara langsung proses interaksi yang dilakukan oleh blater tersebut.



15 Noeng Mohajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hal. 29

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Program Studi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang meliputi:

- BAB I: PENDAHULUAN, yang berisi: Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Maksud Dan Tujuan Penelitian; Kegunaan Penelitian; Penelitian Terdahulu; Definisi Konsep; Metode Penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subjek dan Objek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data); dan Sistematika Pembahasan.
- 2. BAB II: KAJIAN TEORI, yang berisi: Kajian Pustaka; Kerangka Teortik; dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.
- 3. BAB III: PAPARAN DATA PENELITIAN, yang berisi: Deskripsi Umum Objek Penelitian dan Deskripsi Hasil Penelitian.
- BAB IV: INTERPRETASI HASIL PENELITIAN, yang berisi; Analisis
 Data Dan Konfirmasi Dengan Teori.
- 5. BAB V: PENUTUP, yang berisi: Kesimpulan dan Saran.